

BAB I

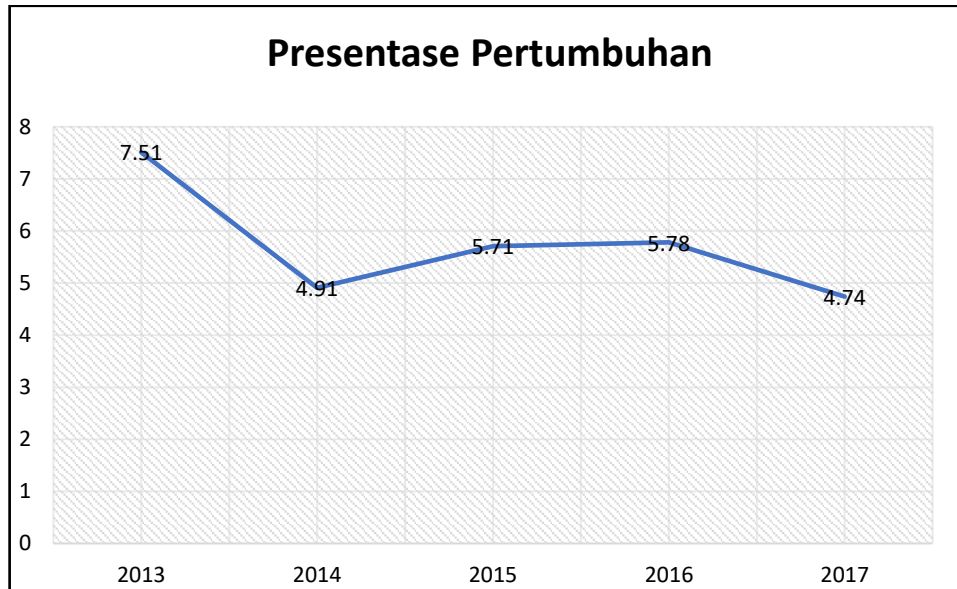
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan dalam bidang industri yang bekerja dalam menghasilkan barang atau *product* yang diinginkan konsumen. Proses produksi yang dilakukan oleh industri ini adalah dengan mengubah bahan baku/bahan mentah menjadi barang jadi yang siap digunakan. Penggunaan mesin-mesin, teknik rekayasa, serta pemanfaatan tenaga kerja merupakan salah satu hal yang identik dari perusahaan manufaktur. Hingga saat ini, banyak sekali produk olahan yang dikonsumsi atau digunakan oleh konsumen yang berasal dari perusahaan manufaktur. Sektor manufaktur selalu berkembang dan kini telah memulai babak baru yang membuat laju pertumbuhan pada sektor manufaktur semakin cepat.

Menteri Perindustrian (Menperin) Hartarto (2019) memaparkan bahwa Industri perusahaan manufaktur di Indonesia memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap pertumbuhan nilai investasi di Indonesia. Sektor manufaktur juga memberikan efek berantai pada perekonomian nasional seperti peningkatan nilai tambah bahan baku, penerimaan negara dari ekspor, dan penyerapan tenaga kerja. Nilai investasi terbesar yang berhasil disumbangkan oleh sektor manufaktur antara lain dari industri makanan sebesar Rp. 64.74 triliun, industri logam, mesin, dan elektronik sebesar Rp. 64.10 triliun, serta dari industri kimia dan farmasi sebesar Rp. 48,03 triliun (www.kemenperin.go.id).

Gambar I.1 Pertumbuhan Industri Manufaktur 2013-2017



Sumber : www.bps.go.id (2019)

Gambar I.1 memperlihatkan bahwa perkembangan industri manufaktur di Indonesia dari tahun 2013 – 2017 terus mengalami fluktuasi. Presentase tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 7.51% dan terendah pada tahun 2017 dengan nilai sebesar 4.74%. Meskipun kini perusahaan sektor manufaktur mengalami kemajuan yang cukup pesat dan kerap memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian Indonesia, namun seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar atau dilikuidasi karena mengalami kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan.

Fenomena yang baru baru ini terjadi di Indonesia adalah delisting beberapa perusahaan pada tahun 2015. Delisting adalah apabila saham yang tercatat di Bursa mengalami penurunan kriteria sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan, maka saham tersebut dapat dikeluarkan dari pencatatan di Bursa. Pailitnya suatu perusahaan dapat terlihat dari delistingnya perusahaan tersebut

dari BEI. Walaupun delisting bukan hanya berarti perusahaan tersebut tidak memiliki keberlangsungan usaha menurut BEI, tetapi ada juga yang lebih memilih menjadi perusahaan tertutup (go private) karena alasan tertentu. Dalam penelitian Permana, *et al* (2017) pada tahun 2015 Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan 3 perusahaan dari Bursa yaitu : PT. Davomas Abadi, Tbk (DAVO), PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk (BAEK), dan PT. Unitex, Tbk (UNTX). Pada Kasus DAVO, Bursa efek memberlakukan proses delisting paksa (*Forced Delisting*) karena keberlangsungan usaha yang mengkhawatirkan dan dalam pencarian alamat untuk perusahaannya sendiri tidak jelas. Davo listing di bursa efek sejak tahun 1994 dan resmi di keluarkan oleh BEI pada Januari 2015. Pada Kasus UNTX yang delisting baru baru ini pada Desember 2015 dikarenakan akibat kerugian operasional yang dialami perusahaan selama beberapa tahun terakhir yang mengakibatkan ekuitas di dalam neraca menjadi negatif dan tidak lagi dapat membagikan deviden ke pemegang saham.

Financial Distress di dalam perusahaan diartikan sebagai sebuah kondisi dimana hasil operasional perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban perusahaan atau disebut dengan kondisi dimana keuangan perusahaan sedang dalam keadaan tidak sehat. Menurut Widarjo dan Setiawan (2009) dalam Tamzarani (2015) *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Menurut Fauzan, *et al* (2015) kondisi *financial distress* harus segera diantisipasi serta diwaspadai karena dinilai cukup mengganggu kegiatan

operasional perusahaan. Apabila dilihat berdasarkan kondisi keuangan, menurut Rodoni dan Ali (2010) dalam Fauzan, *et al* (2015) terdapat tiga keadaan atau kondisi yang berpotensi menyebabkan *financial distress* yaitu faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga, serta menderita kerugian. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur *financial distress* adalah dengan menggunakan Rasio *Interest Coverage*. *Interest Coverage Ratio* merupakan salah satu indikator untuk mengukur potensi kebangkrutan suatu perusahaan (Hanifah *et al*, 2013).

Pada umumnya, suatu kondisi kebangkrutan perusahaan diukur dengan menggunakan indikator keuangan atau rasio keuangan dalam memprediksi kondisi perusahaan dimasa yang akan datang seperti rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas (Liana *et al*, 2014). Namun pada penelitian Affiah, *et al* (2018) kondisi kebangkrutan perusahaan juga dapat diprediksi dengan menggunakan indikator tata kelola perusahaan (*corporate governance*) seperti dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

Corporate Goernance adalah salah satu hal terpenting untuk memaksimalkan kinerja dalam suatu perusahaan meliputi hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemilik dan pemegang saham perusahaan, serta *stakeholder* lainnya. Dalam penelitian ini, untuk hal-hal yang berkaitan dengan *Corporate Governance* peneliti menggunakan variabel Kepemilikan Institusional karena variabel tersebut diasumsikan dapat mewakili *Corporate Governance* dalam memaksimalkan kinerja perusahaan.

Kepemilikan Institusional merupakan bagian dari struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan. Kepemilikan Institusional merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi masalah dalam teori keagenan antara pemilik dan manajer sehingga timbul keselarasan kepentingan antara pemilik dan manajer (Hanifah *et al*, 2013). Semakin tinggi kepemilikan suatu institusi oleh investor institusional maka akan menunjang aktivitas *monitoring* karena semakin besar kekuatan *voting* yang akan mempengaruhi kebijakan manajemen. (Savera *et al*, 2018). Menurut penelitian Setiawan, *et al* (2016) kepemilikan institusional adalah kepemilikan investasi saham yang dimiliki oleh institusi lain seperti perusahaan dana pensiun, reksadana, perbankan, dan lain-lain dalam jumlah besar. Keberadaan kepemilikan institusional akan meningkatkan pengawasan yang lebih optimal dalam perusahaan. Penelitian tentang kepemilikan institusional telah banyak dilakukan, namun masih terdapat ketidakkonsistenan dalam hasil dari penelitian-penelitian tersebut. Menurut Affiah, *et al* (2018) kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut penelitian Aritonang (2010) Kepemilikan Institusional berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, sebaliknya menurut Pramudena (2017) kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat modal saham, tingkat penjualan, dan aset tertentu. Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih (laba bersih) dari berbagai macam keputusan dan kebijakan yang dibuat perusahaan. Merujuk

pada penelitian Dwi dan Nadia (2014) profitabilitas perusahaan merupakan kemampuan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas yang dilakukan pada periode akuntansi. Menurut Nafarin (2007) dalam Kemara dan Ida (2017) menyatakan bahwa analisis laba akan sangat membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan di masa depan atau pada saat sekarang ini. Semakin besar profitabilitas maka semakin menunjukkan kinerja yang baik bagi perusahaan, hal ini akan sangat berguna untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan beberapa pihak-pihak yang memiliki kepentingan. (Oktadella 2011 dalam Jumianti *et al*, 2014). Penelitian mengenai profitabilitas telah banyak dilakukan dan memiliki hasil yang beragam. Menurut penelitian Hanifah, *et al* (2013) profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut penelitian Septiliana, *et al* (2015) profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, sebaliknya menurut penelitian milik Damayanti, *et al* (2017) profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Leverage merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam hal penggunaan aktiva yang memiliki beban tetap/hutang. Menurut Ernita (2015) *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sudah sejauh mana sebuah perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio ini meneliti tentang struktur modal perusahaan perusahaan termasuk sumber dana jangka panjang. Menurut penelitian dari Agnes (2004) dalam Bagus dan Wiksuana (2016) berpendapat bahwa *Leverage* suatu perusahaan menunjukkan kemampuan dari perusahaan tersebut untuk memenuhi segala kewajiban finansial dari

perusahaan tersebut seandainya perusahaan tersebut dilikuidasi. Merujuk kepada pendapat Fitri (2013) menyatakan *Leverage* yang semakin besar menunjukkan risiko investasi yang semakin besar pula. Penelitian dengan menggunakan *Leverage* sebagai variabel bebas untuk melihat pengaruhnya dengan *financial distress* telah banyak dilakukan. Namun terdapat ketidakkonsistenan dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Menurut Nora (2016) *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Ayu et al (2017) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, sebaliknya penelitian dari Vo Xuan Vinh (2015) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat banyak hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh dari *Corporate Governance* dan *Financial Ratio* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor manufaktur di Indonesia. Maka dari itu berdasarkan bukti-bukti dan penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **”Pengaruh Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* Pada Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013 – 2017”**

B. Rumusan Masalah

Peneliti mengasumsikan bahwa terdapat tiga variabel yang dapat mempengaruhi *Financial Distress*, yaitu Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, dan *Leverage*. Mengacu kepada penjelasan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai

berikut :

1. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memberikan tambahan literatur bagi pengembangan ilmu ekonomi khususnya dibidang manajemen keuangan, serta menambahkan bukti empiris mengenai pengaruh *Corporate Governance*, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor manufaktur.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan khususnya perusahaan manufaktur dalam pengambilan keputusan terkait dengan hal-hal yang dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan tersebut

b) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada calon investor terkait dengan pengaruh *Corporate Governance*, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan perusahaan yang akan diinvestasikan.